


## Disfungsi Transmisi Linguistik Intra-Keluarga: Hambatan Sosial dan Kultural dalam Pelestarian Bahasa Daerah Suku Wayoli di Tulehu, Maluku

*Intra-Familial Linguistic Transmission Dysfunction: Socio-Cultural Barriers to the Preservation of the Wayoli Indigenous Language in Tulehu, Maluku*

 <https://doi.org/10.30598/vol17iss1pp79-94>

Sheila Firdayanti Lestalu<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

\*[sheilafirdayanti@gmail.com](mailto:sheilafirdayanti@gmail.com)

### Abstract

*This study examines the dysfunction of intra-familial linguistic transmission as a key factor in the decline of indigenous languages, focusing on the Wayoli ethnic group in Tulehu, Central Maluku. It explores socio-cultural barriers that hinder language preservation, particularly within family communication. Using a qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Findings reveal that indigenous language use is largely limited to older family members or occurs only between spouses. Children, as the next generation, are not actively involved in using the language, resulting in a discontinuity of transmission. Major obstacles include semantic barriers—children’s inability to understand the language; psychological barriers—parents’ fear that using local language may impede their children’s mastery of Indonesian; and socio-institutional barriers—such as the weak role of traditional leaders and the absence of indigenous language education in schools. These dynamics point to a broader pattern of linguistic neglect rooted in structural and cultural shifts. This study contributes to the discourse on language endangerment by highlighting the need to revitalize the roles of family and educational institutions as agents of linguistic sustainability. It recommends collaborative strategies involving families, cultural leaders, and schools to reintegrate local languages into everyday life and the educational curriculum.*

**Keywords:** Indigenous Language, Linguistic Transmission, Language Preservation, Family Communication, Socio-Cultural Barriers

### Info Artikel

Naskah diterima: 21/01/2024

Revisi terakhir: 21/02/2024

Disetujui: 05/03/2024

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution  
License 4.0 CC-BY International license



## PENDAHULUAN

Bahasa adalah jantung kebudayaan—ia menyimpan memori kolektif, nilai, serta cara pandang suatu komunitas terhadap dunia (García-Martín & Morentin, 2020; Scharpf et al., 2021). Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun internasional, banyak bahasa daerah di Indonesia menghadapi ancaman kepunahan (Dharmaputra, 2019; Sagita Krissandi et al., 2023). Salah satu gejala yang paling nyata terlihat dalam keluarga-keluarga yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi lintas generasi. Fenomena ini terjadi di berbagai daerah, termasuk di Negeri Tulehu, Maluku Tengah, tempat komunitas Suku Wayoli tinggal (Haulussy & Lopulalan, 2022; Lopulalan et al., 2020). Di sana, transmisi bahasa daerah dari orang tua kepada anak-anak mengalami hambatan serius. Komunikasi dalam bahasa Tulehu cenderung hanya berlangsung antara sesama orang tua atau pasangan suami istri, tetapi nyaris tak terdengar dalam percakapan

dengan anak-anak. Akibatnya, anak-anak tumbuh tanpa kemampuan memahami, apalagi menggunakan, bahasa daerah mereka sendiri.

Fakta ini bukan hanya kekhawatiran lokal. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah bahasa daerah terancam punah terbanyak di dunia (Scharpf et al., 2021). Dalam konteks ini, bahasa Wayoli di Tulehu adalah representasi dari persoalan yang lebih luas: bahasa ibu yang gagal diwariskan, dan akhirnya menghilang. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga identitas dan warisan budaya.

Penelitian mengenai pelestarian bahasa daerah telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus. Misalnya, Agus et al. (2021) dan Rohmadi et al. (2023) mengulas pentingnya revitalisasi bahasa daerah melalui pendidikan formal, sementara García (2019) dan Setyono & Widodo (2019) menunjukkan bahwa transmisi antar generasi merupakan aspek vital dalam pelestarian bahasa. Penelitian oleh De Costa et al. (2022) dan Onishchuk et al. (2020) menekankan peran kebijakan bahasa nasional dalam menggeser fungsi bahasa ibu. Di sisi lain, studi Haidar (2019) dan Sah (2022) menekankan pentingnya partisipasi komunitas lokal, termasuk keluarga, sebagai pilar utama pelestarian bahasa.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Alfaro (2019) dan Kannangara (2020), menggambarkan pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia sebagai konsekuensi dari modernisasi dan mobilitas sosial. Dunifa (2019) dan Warjiyati et al. (2023) bahkan menunjukkan bahwa dalam keluarga-keluarga urban, bahasa daerah tidak lagi digunakan karena dianggap tidak memiliki nilai ekonomis. Sementara itu, Manullang (2020) dan Sagita Krissandi et al. (2023) mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak turut mempercepat proses hilangnya bahasa lokal.

Tidak hanya itu, penelitian oleh Andriyanti (2019) dan Apriana & Mesra (2024), menggambarkan fenomena dominasi bahasa nasional dalam institusi pendidikan yang mengabaikan keberadaan bahasa lokal. Hal ini diperkuat oleh studi Dharmaputra (2019) dan Roqib (2021) yang menunjukkan bahwa kurikulum nasional belum memberikan ruang yang cukup bagi pembelajaran bahasa daerah secara sistematis. Begitu pula dengan penelitian oleh Grenoble & Whaley (2021), Seals & Olsen-Reeder (2020), dan Siregar (2022) yang menyatakan bahwa peran media massa juga turut mempersempit ruang penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa studi seperti Farfán & Olko (2021) dan McIvor & Ball (2019) telah mencoba mengeksplorasi potensi revitalisasi bahasa daerah melalui pendekatan teknologi digital dan komunitas maya. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya menyentuh akar masalah yang terjadi dalam ruang-ruang domestik: keluarga. Penelitian oleh Farfán & Olko (2021), He (2019) dan Kumar et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun pelestarian bahasa daerah di ruang publik penting, namun tanpa penguatan pada ranah keluarga, upaya tersebut akan kehilangan fondasinya.

Dalam konteks itulah, muncul satu celah penting yang belum banyak disentuh secara mendalam: bagaimana disfungsi komunikasi linguistik di dalam keluarga menjadi hambatan utama dalam pelestarian bahasa daerah. Meskipun beberapa penelitian telah membahas faktor-faktor penyebab punahnya bahasa daerah, perhatian yang lebih tajam terhadap dinamika internal keluarga, terutama pada aspek psikologis, semantik, dan sosiokultural dari para penutur, masih jarang dikaji secara khusus.

Dari sinilah penelitian ini berangkat—menelusuri bagaimana hambatan-hambatan dalam keluarga Wayoli di Tulehu justru menjadi titik krusial dalam rantai pelestarian bahasa. Bukan sekadar melihat keluarga sebagai ruang sosial, tetapi sebagai arena interaksi kompleks yang sarat dengan pertimbangan emosional, ketakutan, nilai-nilai sosial, dan kekhawatiran akan masa depan anak. Dalam keheningan komunikasi lintas generasi itu, terkandung cerita tentang hilangnya bahasa.

Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih dekat dan kontekstual, dengan menggali bukan hanya apa yang menyebabkan putusnya transmisi bahasa, tetapi juga mengapa para orang tua tidak meneruskan bahasa kepada anak-anaknya, meski mereka sendiri masih aktif menggunakannya. Fokus pada relasi dan dinamika komunikasi intra-keluarga menjadi kekuatan utama dari penelitian ini—suatu pendekatan yang jarang disentuh dalam diskusi pelestarian bahasa daerah yang umumnya lebih berfokus pada kebijakan atau ruang publik. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam peran komunikasi keluarga dalam pelestarian bahasa daerah Wayoli di Tulehu, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul, serta menyusun rekomendasi strategis yang lebih membumi dan berbasis realitas sosial. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian linguistik dan antropologi, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi keluarga-keluarga lain di Indonesia yang tengah menghadapi dilema serupa—antara mempertahankan warisan budaya atau mengejar kemudahan adaptasi dalam dunia yang semakin seragam secara bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang diangkat bersifat kompleks, kontekstual, dan melibatkan dinamika sosial serta kultural yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dalam konteks pelestarian bahasa daerah, khususnya di kalangan Suku Wayoli di Tulehu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami makna, motivasi, serta nilai-nilai yang hidup dalam interaksi keluarga sehari-hari, khususnya terkait penggunaan atau pengabaian bahasa daerah. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Creswell (2018), pendekatan kualitatif mampu menangkap proses sosial dan makna tersembunyi di balik praktik berbahasa, bukan hanya sekadar menilai hasil akhirnya.

Fokus utama penelitian ini adalah pada fenomena disfungsi transmisi linguistik intra-keluarga, yakni kegagalan dalam pewarisan bahasa daerah dari orang tua kepada anak. Fokus ini diambil karena keluarga dipandang sebagai arena pertama dan paling mendasar dalam proses sosialisasi bahasa. Penelitian dilakukan di Negeri Tulehu, Kecamatan Salahutu,

Kabupaten Maluku Tengah, yang dipilih karena merupakan salah satu negeri adat dengan kekayaan budaya dan bahasa lokal, namun kini menghadapi pergeseran tajam dalam praktik bahasa. Di wilayah ini, Suku Wayoli—salah satu subetnis lokal—masih mempertahankan bahasa Tulehu, namun mulai menunjukkan gejala kemunduran dalam transmisinya, menjadikannya medan yang signifikan untuk diteliti.

Subjek penelitian terdiri dari komunitas Suku Wayoli, yang secara genealogis dan kultural merupakan pewaris langsung bahasa Tulehu. Gejala disfungsi transmisi linguistik terlihat cukup nyata dalam komunitas ini, terutama dalam kecenderungan terbatasnya penggunaan bahasa daerah hanya pada generasi tua. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil wawancara eksploratif dan observasi awal yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Tulehu dalam keluarga cenderung stagnan pada hubungan antara suami dan istri, dan jarang menyentuh anak-anak.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterkaitan mereka terhadap praktik pewarisan bahasa. Sebanyak 12 informan utama dipilih, terdiri dari empat pasangan orang tua Suku Wayoli yang memiliki anak usia sekolah, dua tokoh adat yang memahami dinamika historis dan normatif penggunaan bahasa Tulehu, serta dua guru sekolah dasar di Tulehu yang mewakili perspektif institusional dalam pendidikan bahasa daerah. Orang tua dipilih karena mereka merupakan aktor utama dalam transmisi bahasa dalam keluarga; tokoh adat karena memiliki otoritas kultural; dan guru karena berperan dalam pembentukan kebijakan dan praktik pendidikan. Informan juga dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa Tulehu agar narasi yang disampaikan tetap otentik dan reflektif.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan sosial informan guna mengamati pola interaksi dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap siapa yang berbicara kepada siapa, dengan bahasa apa, dan dalam situasi seperti apa. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali lebih jauh motif, kecemasan, dan pertimbangan orang tua dalam memilih bahasa untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, termasuk faktor psikologis dan kultural yang mungkin tersembunyi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari catatan harian, rekaman percakapan, dan dokumen formal seperti kurikulum sekolah dan peraturan lokal terkait pelestarian bahasa daerah. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memperkaya dan memperkuat validitas temuan (Patton, 2015).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai kelompok informan (orang tua, tokoh adat, dan guru), untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika ketiga sumber data ini menunjukkan pola yang sejalan, maka kredibilitas hasil penelitian meningkat. Selain itu, dilakukan pula teknik member check untuk mengonfirmasi interpretasi

peneliti kepada informan, guna mencegah kekeliruan atau bias dalam penarikan kesimpulan, sebagaimana disarankan oleh Creswell & Creswell (2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Komunikasi Bahasa Daerah dalam Keluarga Wayoli

Dalam kehidupan sehari-hari keluarga Suku Wayoli di Negeri Tulehu, pola komunikasi menggunakan bahasa daerah menunjukkan dinamika yang cenderung mengarah pada keterbatasan penggunaan lintas generasi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Tulehu—sebagai representasi bahasa daerah Wayoli—hanya berlangsung secara aktif antara anggota keluarga yang termasuk dalam generasi orang tua, atau lebih spesifiknya antara suami dan istri. Sementara itu, komunikasi antara orang tua dan anak-anak hampir sepenuhnya dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Hal ini tergambar jelas dalam penuturan salah satu informan, Bpk. M, yang menjelaskan bahwa ia dan istrinya memang terbiasa menggunakan bahasa daerah saat berbicara berdua. Namun, saat berbicara dengan anak-anak, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. “Anak-anak sekarang tidak mengerti kalau kami pakai bahasa kampung. Daripada mereka bingung, lebih baik langsung saja pakai bahasa Indonesia,” ujarnya dalam wawancara.

Praktik seperti ini diamini pula oleh Ibu Y, seorang ibu rumah tangga di dusun yang sama. Ia mengungkapkan bahwa, meskipun dirinya besar dengan bahasa Tulehu, ia merasa perlu menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak karena khawatir mereka tidak akan bisa mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Kekhawatiran ini membuatnya secara sadar membatasi penggunaan bahasa daerah di rumah hanya pada interaksi dengan suaminya atau sesama tetua kampung.

Hasil observasi peneliti di dua rumah tangga Wayoli memperlihatkan bahwa bahkan dalam situasi santai—seperti makan bersama atau bersantai di sore hari—anak-anak tetap berinteraksi dalam bahasa Indonesia. Dalam satu kasus, saat seorang ayah berbicara dalam bahasa Tulehu, sang anak tampak bingung dan menanggapi dengan ekspresi tidak memahami, yang kemudian diikuti dengan penjelasan ulang dalam bahasa Indonesia oleh sang ibu.

Tabel 1 Skema Komunikasi dalam Keluarga Suku Wayoli

Relasi Komunikasi	Bahasa yang Digunakan	Frekuensi
Suami – Istri	Bahasa Tulehu	Tinggi
Orang Tua – Anak	Bahasa Indonesia	Dominan
Anak – Anak	Bahasa Indonesia	Eksklusif
Orang Tua – Kakek/Nenek	Bahasa Tulehu	Konsisten

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2023

Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa daerah telah kehilangan peran utamanya sebagai home language di ruang domestik lintas generasi. Bahasa daerah direduksi hanya

sebagai simbol nostalgia atau identitas emosional antar pasangan tua, bukan sebagai sarana pewarisan nilai budaya ke generasi berikutnya.

Fenomena ini selaras dengan teori pergeseran bahasa (*language shift*) yang dikemukakan oleh García-Martín & Morentin (2020), yang menyatakan bahwa pergeseran bahasa biasanya dimulai dari keluarga inti—tempat bahasa minoritas mulai ditinggalkan karena pertimbangan pragmatis, seperti kebutuhan pendidikan atau mobilitas sosial. Dalam konteks Tulehu, bahasa Indonesia mengambil alih fungsi komunikasi domestik karena dianggap lebih fungsional dan “aman” untuk masa depan anak.

Lebih jauh lagi, temuan ini dapat dibaca melalui lensa Family Language Policy (FLP) yang dijelaskan oleh Keizer (2020). FLP memandang keluarga sebagai ruang ideologis yang membentuk keputusan bahasa berdasarkan nilai, aspirasi, dan ketakutan orang tua. Dalam keluarga Wayoli, keputusan untuk tidak menggunakan bahasa daerah kepada anak-anak mencerminkan ideologi bahasa yang mengutamakan integrasi dengan sistem pendidikan formal dan nasional, namun secara tidak sadar mempercepat proses erosi bahasa lokal.

Dari perspektif ini, pola komunikasi dalam keluarga Wayoli tidak hanya mencerminkan praktik kebahasaan, tetapi juga memperlihatkan proses negosiasi identitas, aspirasi sosial, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, keluarga bukan sekadar tempat penggunaan bahasa, melainkan juga menjadi arena tempat berlangsungnya keputusan ideologis yang berdampak besar pada keberlangsungan bahasa daerah.

### **Hambatan Semantik dalam Pewarisan Bahasa**

Salah satu temuan paling mencolok dalam penelitian ini adalah adanya hambatan semantik yang cukup signifikan dalam proses pewarisan bahasa daerah di lingkungan keluarga Wayoli. Hambatan ini muncul akibat ketidakpahaman anak-anak terhadap kosakata, struktur, dan makna dari bahasa daerah yang seharusnya mereka warisi. Ketidaktahuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan konsekuensi dari rendahnya eksposur linguistik sejak dini dalam lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, tampak jelas bahwa anak-anak jarang, bahkan hampir tidak pernah, diajak berbicara dalam bahasa Tulehu oleh orang tuanya. Salah seorang informan, Ibu S, menyampaikan bahwa anak-anaknya hanya mendengar bahasa Tulehu jika ia berbicara dengan suaminya atau dengan nenek mereka. “Kalau sama anak, saya langsung pakai bahasa Indonesia. Soalnya mereka tidak ngerti bahasa kampung, nanti malah salah paham,” katanya sambil tersenyum, seolah menyadari bahwa kebiasaan ini sudah berlangsung lama dan dianggap wajar.

Observasi lapangan memperkuat temuan ini. Dalam beberapa kesempatan, peneliti melihat interaksi anak-anak dengan anggota keluarga lebih tua berlangsung sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Ketika ada percakapan dalam bahasa daerah, anak-anak terlihat tidak terlibat secara aktif—mereka hanya mendengarkan atau memilih untuk bermain sendiri. Dalam satu kejadian, seorang anak bahkan meminta ibunya untuk “terjemahkan” percakapan yang dilakukan antara orang dewasa dalam bahasa Tulehu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah telah menjadi bahasa asing di dalam rumahnya sendiri.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori akuisisi bahasa yang dikemukakan oleh Scharpf et al. (2021), yang menyatakan bahwa kegagalan akuisisi bahasa pada anak sangat berkaitan dengan minimnya input linguistik yang konsisten dan berkualitas. Bahasa bukan hanya harus didengar, tetapi juga harus digunakan dalam interaksi bermakna agar dapat diinternalisasi secara efektif. Dalam kasus keluarga Wayoli, anak-anak tidak memperoleh cukup masukan bahasa daerah untuk memungkinkan pembentukan pemahaman semantik yang utuh, apalagi untuk menggunakannya secara aktif.

Lebih jauh lagi, ketidakterlibatan anak dalam penggunaan bahasa daerah memperlihatkan bagaimana mereka diposisikan secara tidak sadar sebagai penerima pasif dalam praktik berbahasa keluarga. Tidak ada strategi khusus atau upaya intensional dari orang tua untuk mengenalkan atau mengajarkan bahasa daerah, baik dalam bentuk permainan, cerita rakyat, maupun percakapan harian. Bahasa daerah, jika pun hadir, tidak ditujukan pada anak sebagai bagian dari subjek aktif pembelajar bahasa, melainkan hanya sebagai “penonton” dari komunikasi antargenerasi yang tidak menyertakan mereka.

Secara sosiolinguistik, bahasa adalah praksis sosial yang hidup melalui partisipasi. Tanpa pengalaman linguistik yang cukup, anak tidak memiliki kesempatan untuk membangun keterikatan emosional maupun fungsional dengan bahasa daerah. Dalam kerangka ini, bahasa daerah kehilangan konteks sosialnya dalam kehidupan anak-anak Wayoli—ia tidak hadir dalam dunia bermain, dalam pengalaman makan bersama, atau dalam cerita sebelum tidur. Akibatnya, bahasa daerah gagal menanamkan dirinya sebagai bagian dari identitas dan keseharian anak. Kondisi ini bukan hanya menggambarkan disfungsi dalam transmisi bahasa, tetapi juga memperlihatkan terputusnya hubungan simbolik antara bahasa dan komunitas penuturnya. Tanpa makna, tanpa relasi, dan tanpa strategi yang disengaja, bahasa daerah menjadi sesuatu yang asing, bahkan dalam rumah yang seharusnya menjadi tempatnya tumbuh.

### **Hambatan Psikologis: Kekhawatiran Orang Tua terhadap Masa Depan Anak**

Salah satu lapisan terdalam dari disfungsi transmisi bahasa daerah dalam keluarga Wayoli adalah aspek psikologis yang dialami oleh para orang tua. Kekhawatiran mereka terhadap masa depan anak-anak, khususnya dalam konteks pendidikan formal dan mobilitas sosial, menjadi penghalang tidak langsung bagi pelestarian bahasa daerah. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara dan medium utama pendidikan formal, dipandang sebagai “bahasa jembatan” untuk keberhasilan akademik dan sosial anak di luar komunitas lokal.

Dalam wawancara dengan informan Bpk. M, ia menyampaikan kekhawatirannya secara jujur. Menurutnya, “Kalau terlalu sering pakai bahasa kampung, nanti anak-anak kesulitan juga di sekolah. Bahasa Indonesia itu penting, supaya bisa ikut ujian, bisa masuk universitas, bisa kerja.” Ungkapan ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan lahir dari pengalaman nyata akan struktur sosial yang lebih besar, di mana bahasa daerah tidak memiliki tempat atau fungsi prestisius dalam sistem pendidikan maupun ekonomi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga muda di Tulehu secara sadar memilih untuk membatasi penggunaan bahasa daerah saat berinteraksi dengan anak-

anak. Di satu keluarga yang diamati, ayah dan ibu menggunakan bahasa Tulehu saat berbicara berdua, tetapi langsung beralih ke bahasa Indonesia saat anak mereka ikut bergabung dalam percakapan. Fenomena ini menunjukkan dilema identitas yang dialami oleh orang tua—di satu sisi mereka ingin menjaga warisan budaya, namun di sisi lain mereka juga tidak ingin anak-anak tertinggal secara sosial dan akademik.

Dalam perspektif teori linguistic insecurity dan perceived prestige language yang dikemukakan oleh Mackey et al. (2022), situasi ini mencerminkan dinamika umum dalam masyarakat multilingual. Bahasa Indonesia sebagai simbol prestise dan kemajuan sosial menempati posisi dominan, sementara bahasa daerah hanya dianggap relevan dalam konteks informal atau privat. Orang tua dalam hal ini menjadi agen aktif dalam mengarahkan anak kepada bahasa yang dianggap “lebih menguntungkan”, meskipun secara bersamaan mereka secara tidak sadar turut melanggengkan marginalisasi terhadap bahasa daerah sendiri.

Proses ini tidak lepas dari konstruksi sosial yang membentuk persepsi terhadap nilai suatu bahasa. Bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Tulehu, dianggap tidak cukup “mengangkat” status sosial atau menjamin akses terhadap peluang hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, walau tidak secara eksplisit menolak bahasa daerah, orang tua justru mengambil langkah strategis—meski penuh dilema—untuk memprioritaskan bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga sehari-hari. Ini dilakukan sebagai bentuk investasi sosial dan ekonomi bagi masa depan anak-anak mereka.

Konsekuensinya, bahasa daerah kehilangan peran fungsional dan simboliknya dalam ruang domestik. Identitas kultural mulai memudar di bawah tekanan aspirasi mobilitas vertikal. Para orang tua merasa bahwa mereka harus memilih: antara menjaga bahasa ibu atau membuka jalan bagi anak-anak mereka dalam sistem sosial dominan. Dan dalam banyak kasus, pilihan yang diambil adalah jalan yang paling “rasional”—yakni memilih bahasa yang memberi peluang hidup lebih besar.

Namun ironi justru muncul di sinilah: niat baik untuk melindungi dan memberdayakan anak justru menjadi mekanisme yang mempercepat hilangnya identitas linguistik dan budaya. Maka, hambatan psikologis ini bukan hanya bentuk kekhawatiran, tetapi juga manifestasi dari bagaimana struktur sosial makro merembes masuk ke ruang paling privat—keluarga—dan menggeser relasi bahasa yang telah diwariskan lintas generasi.

### **Hambatan Sosial: Peran Lembaga Adat yang Melemah**

Di balik tantangan linguistik yang dialami dalam ruang privat keluarga, tersimpan juga satu dinamika yang tidak kalah penting di ranah sosial-komunal: melemahnya peran lembaga adat dan tokoh adat sebagai penjaga sekaligus penggerak utama budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Wayoli di Negeri Tulehu, keberadaan lembaga adat secara historis pernah menjadi penopang utama dalam transmisi bahasa daerah. Namun saat ini, peran itu perlahan meredup seiring perubahan zaman dan struktur sosial yang semakin kompleks.

Salah satu informan, Ibu Y., mengungkapkan bahwa sudah lama tidak ada kegiatan adat yang secara khusus bertujuan menghidupkan kembali bahasa daerah. Menurutnya, “Dulu, kalau ada acara adat, selalu pakai bahasa kampung, anak-anak dengar, lihat, lama-lama



bisa. Tapi sekarang tokoh adat juga sudah jarang kumpul, kadang sibuk sendiri, kadang juga tidak ada tempat yang tetap buat kegiatan adat.” Pernyataan ini mencerminkan perubahan signifikan dalam lanskap sosial, di mana struktur adat tidak lagi menjadi pusat orientasi kehidupan komunal, terutama dalam aspek kebahasaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang-ruang komunitas yang dulu menjadi arena alami penggunaan bahasa daerah, seperti balai adat atau tempat berkumpul tradisional, kini lebih sering sepi atau beralih fungsi. Anak-anak dan remaja lebih akrab dengan perangkat digital dan interaksi berbasis bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing, sementara bahasa daerah hanya muncul dalam konteks-konteks simbolik yang terbatas.

Secara konseptual, kondisi ini dapat dibaca melalui kerangka Language Ecology, sebagaimana diperkenalkan oleh Haugen dan dikembangkan dalam kajian ekolinguistik kontemporer. Bahasa tidak hanya hidup di lidah penuturnya, tetapi juga dalam jejaring sosial, budaya, dan institusional yang menopang keberlangsungannya. Ketika elemen-elemen dalam ekosistem itu melemah—seperti yang terjadi pada lembaga adat di Tulehu—maka bahasa pun kehilangan habitat sosialnya. Bahasa menjadi seperti benih yang tidak punya tanah subur untuk tumbuh.

Erosi fungsi adat ini bukan semata akibat dari modernisasi, tetapi juga merupakan dampak dari desentralisasi nilai budaya yang tidak diimbangi dengan regenerasi kepemimpinan tradisional. Tokoh-tokoh adat yang dulu menjadi penutur dan pelestari utama kini menghadapi dilema antara mempertahankan nilai lama dan menyesuaikan diri dengan realitas baru. Tidak sedikit dari mereka yang merasa kewenangannya dipinggirkan oleh dinamika sosial-politik yang baru, atau bahkan tidak memiliki penerus yang mampu mengambil alih peran tersebut.

Dalam wawancara dengan salah satu tokoh adat, Bpk. S., ia mengakui bahwa generasi muda kini enggan bergabung dalam forum adat karena merasa tidak relevan. “Anak-anak sekarang kalau diajak ikut rapat adat, bilanganya bosan, nggak ngerti bahasanya. Mau diajar, tapi tidak ada tempat. Kalau kita mau bikin kegiatan, juga bingung mulai dari mana, siapa yang datang,” ujarnya lirih. Ini menjadi indikasi bahwa tidak hanya bahasa, tetapi sistem penopang bahasa itu sendiri yang tengah mengalami pelemahan struktural.

Lebih jauh, ketiadaan forum belajar bahasa daerah di tingkat komunitas memperkuat disfungsi ini. Tidak ada kursus, kelas informal, atau kegiatan komunitas yang secara aktif menggunakan atau mengajarkan bahasa daerah kepada generasi muda. Hal ini memperlihatkan absennya intervensi kultural dari lembaga adat yang dahulu memainkan peran penting sebagai jembatan antara bahasa dan identitas.

### **Hambatan Institusional: Sekolah dan Kurikulum yang Belum Responsif**

Di tengah berbagai upaya untuk menjaga bahasa daerah tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari, institusi pendidikan seharusnya dapat menjadi sekutu strategis dalam pelestarian bahasa ibu. Namun, dalam konteks komunitas Suku Wayoli di Negeri Tulehu, peran sekolah justru menunjukkan arah yang berseberangan. Ketidakterlibatan sekolah dalam merespons kebutuhan lokal terkait pelestarian bahasa daerah menjadi salah satu hambatan signifikan

dalam transmisi linguistik lintas generasi.

Hasil wawancara dengan seorang guru sekolah dasar di Tulehu, Ibu L., mengungkapkan bahwa hingga saat ini belum ada mata pelajaran khusus atau muatan lokal yang dirancang untuk mengenalkan atau mengajarkan bahasa daerah kepada siswa. Ia menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan masih mengacu penuh pada kebijakan pusat, dan belum ada intervensi dari dinas pendidikan daerah yang mewajibkan, atau bahkan menganjurkan, integrasi bahasa lokal. “Kami mengajar sesuai kurikulum. Bahasa Indonesia yang harus dikuasai anak-anak. Kalau pun ingin mengajarkan bahasa kampung, itu inisiatif pribadi, dan waktunya juga tidak ada,” ujarnya.

Dari observasi lapangan di dua sekolah dasar, tidak ditemukan simbol atau aktivitas yang menunjukkan keberadaan bahasa daerah sebagai bagian dari kegiatan sekolah, baik dalam bentuk tulisan di dinding kelas, lagu-lagu daerah, maupun dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan dalam acara peringatan hari-hari besar nasional atau lokal, penggunaan bahasa daerah sangat minim, cenderung hanya sebagai simbol seremoni dan bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang konsisten dan sistematis.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak memainkan perannya sebagai institusi formalisasi bahasa yang inklusif. Sebaliknya, ia berfungsi secara dominan dalam memperkuat bahasa nasional (bahasa Indonesia) sebagai medium utama komunikasi dan pembelajaran. Hal ini tentu tidak sepenuhnya keliru, mengingat peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, namun menjadi persoalan ketika bahasa daerah tidak diberi ruang sama sekali dalam sistem pembelajaran formal.

Secara teoritis, problem ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan Language Policy and Planning dalam pendidikan seperti yang dikemukakan oleh King (2023). Menurutnya, kebijakan bahasa dalam pendidikan seharusnya tidak hanya ditentukan secara top-down oleh negara, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosiolinguistik lokal melalui kebijakan mikro berbasis komunitas. Di sinilah pentingnya partisipasi sekolah dalam menyusun kurikulum atau kegiatan muatan lokal yang merepresentasikan bahasa ibu sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya setempat.

Selain itu, pendekatan ini juga menegaskan bahwa sekolah seharusnya bukan menjadi pengganti keluarga dalam peran pewarisan bahasa, tetapi sebagai pelengkap. Ketika sekolah abai terhadap bahasa daerah, maka tidak ada institusi publik yang memperkuat nilai-nilai linguistik yang diwariskan dari rumah. Ketiadaan ini menjadikan anak-anak tidak memiliki pengalaman belajar yang cukup dalam bahasa ibu mereka, baik secara formal maupun informal.

Salah satu orang tua murid, Bpk. F., menyampaikan bahwa dirinya berharap anak bisa tetap mengenal bahasa kampung, tapi sekolah tidak membantu dalam hal itu. “Kalau di rumah kita ajarkan sedikit-sedikit, tapi kalau di sekolah tidak ada, anak jadi bingung. Yang dia ingat ya yang dipakai setiap hari di sekolah,” tuturnya. Ini menegaskan bahwa dominasi bahasa nasional di ruang pendidikan bisa menggerus eksistensi bahasa daerah, terutama jika tidak ada program afirmatif yang melindungi bahasa lokal.

Pada titik ini, kita melihat bahwa sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki legitimasi sosial untuk menentukan bahasa mana yang layak diajarkan, justru tidak menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan linguistik komunitas lokal. Ketimpangan ini membuka celah luas bagi proses pergeseran bahasa (language shift) yang lebih cepat, karena anak-anak tidak mendapat cukup waktu, ruang, atau motivasi untuk mempertahankan bahasa ibu mereka.

### **Keluarga sebagai Ruang Kritis Pelestarian Bahasa: Menimbang Ulang Fungsi Domestik**

Keluarga sebagai unit sosial pertama dalam kehidupan anak memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan identitas bahasa, termasuk dalam pelestarian bahasa daerah. Dalam konteks Suku Wayoli di Tulehu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar nilai-nilai sosial dan budaya, tetapi juga sebagai ruang di mana bahasa pertama diperkenalkan dan digunakan sehari-hari. Seiring dengan perubahan sosial yang semakin mengglobal, bahasa daerah sering kali terpinggirkan, dan bahasa Indonesia—sebagai bahasa nasional—menjadi lebih dominan, terutama dalam interaksi antar generasi.

Namun, keluarga dapat menjadi agen utama dalam pelestarian bahasa daerah dengan beberapa langkah yang lebih sederhana dan alami, tanpa harus mengorbankan kebutuhan anak untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Dalam hasil wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga di Tulehu, ditemukan bahwa mereka masih mencoba memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka meskipun dalam kapasitas terbatas. Ibu R., seorang ibu dengan dua anak, menjelaskan, “Kami sering mengajak anak-anak untuk mendengarkan lagu-lagu daerah. Walaupun mereka tidak bisa menyanyi sepenuhnya, mereka tetap mendengarkan, dan pelan-pelan mulai mengenal kata-kata dalam bahasa Wayoli.”

Berdasarkan observasi lapangan, terlihat pula bahwa dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar orang tua dan anak di rumah masih banyak menggunakan bahasa daerah, meskipun ini tidak konsisten. Kadang-kadang, anak-anak berbicara dalam bahasa Indonesia ketika sedang bermain atau berinteraksi dengan teman-teman mereka, tetapi saat berkomunikasi dengan orang tua, mereka kembali menggunakan bahasa Wayoli, meskipun dengan kosakata yang terbatas.

Penggunaan rutinitas bahasa daerah dalam keluarga, meski sederhana, seperti membacakan cerita rakyat dalam bahasa daerah atau mengajarkan anak-anak kosa kata baru melalui permainan, dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa. Keluarga bisa mulai dengan hal-hal kecil seperti membiasakan anak mendengarkan cerita-cerita orang tua, menggunakan bahasa daerah dalam obrolan ringan, atau bahkan menyanyikan lagu-lagu daerah bersama. Dengan cara ini, bahasa daerah menjadi bagian dari keseharian anak, tanpa terasa dipaksakan. Misalnya, seorang bapak, Bpk. A., mengatakan, “Setiap pagi saya selalu menyapa anak-anak dengan bahasa daerah, dan kadang saya ajak mereka mendengarkan lagu-lagu daerah di radio. Mereka mulai bisa mengikutinya meski tidak lancar.”

Penting untuk menekankan bahwa pelestarian bahasa tidak harus dilakukan melalui pendekatan formal yang kaku. Sebagaimana teori Heritage Language Maintenance yang dikembangkan oleh Weekly (2020), keseimbangan antara praktik bahasa di rumah dan di luar rumah sangat diperlukan. Bahasa harus diterapkan dalam konteks yang alami dan tidak terpaksa, menciptakan sikap yang positif terhadap bahasa ibu tanpa rasa terbebani. Dalam hal ini, keluarga bertindak sebagai lembaga pertama yang dapat membentuk sikap bahasa yang positif melalui praktik alami. Hal ini memungkinkan anak-anak merasa bahwa bahasa daerah bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga bagian integral dari identitas mereka, yang memberikan mereka kebanggaan.

Menurut King (2023), keluarga yang mendukung pembelajaran bahasa ibu dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual dapat membantu anak-anak untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa mereka. Sebagai contoh, meskipun anak-anak mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di luar rumah, bahasa daerah yang terus-menerus dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari akan tetap tertanam dalam memori mereka. Bahkan, ketika mereka mulai beranjak dewasa, mereka cenderung akan kembali menggunakan bahasa ibu mereka dalam konteks tertentu, seperti berkomunikasi dengan anggota keluarga atau komunitas lokal.

### **Menyatukan Arah: Kolaborasi Keluarga, Adat, dan Sekolah**

Pelestarian bahasa daerah, dalam konteks masyarakat adat seperti Suku Wayoli di Tulehu, tidak bisa lagi dipandang sebagai tanggung jawab individual, terlebih hanya dibebankan pada keluarga inti. Temuan lapangan menunjukkan bahwa komunikasi dalam bahasa Tulehu cenderung terbatas antara pasangan suami-istri dan jarang melibatkan anak-anak secara aktif. Ketika bahasa tidak diturunkan secara lintas-generasi, maka ia kehilangan fungsi vitalnya sebagai penanda identitas, memori kolektif, dan alat pewarisan nilai. Dalam situasi seperti ini, diperlukan pendekatan yang menyatukan arah: kolaboratif, integratif, dan terstruktur.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan, Tn. Y, seorang ayah dari dua anak usia sekolah, terungkap bahwa ia merasa gamang mengajarkan bahasa daerah di rumah karena takut anaknya “tertinggal dalam bahasa nasional”, apalagi di sekolah bahasa Tulehu tidak diajarkan. Keraguan ini menggambarkan kondisi psikologis yang dihadapi banyak orang tua di Tulehu, yaitu ketegangan antara nilai lokal dan tuntutan nasional. Di sisi lain, hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa dalam kegiatan sosial, seperti arisan keluarga atau pertemuan adat, para orang tua masih aktif menggunakan bahasa Tulehu. Sayangnya, anak-anak lebih banyak menjadi pendengar pasif atau bahkan berbicara dalam bahasa Indonesia kepada sesamanya. Ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa masih hadir dalam ruang sosial, fungsi transmisinya tidak berjalan optimal.

Untuk mengatasi situasi ini, perlu dibangun ekosistem sosial yang mempertemukan tiga aktor utama: keluarga, lembaga adat, dan sekolah. Dalam kacamata teori Sociolinguistic Collaboration Model yang dikembangkan oleh Rodríguez Louro & Collard (2021), pelestarian bahasa minoritas menuntut kerja kolektif dalam bentuk “linguistic ecosystems”—ruang sosial

yang memungkinkan bahasa digunakan secara aktif, diberi nilai, dan dilestarikan bersama. Bahasa bukanlah milik individu, melainkan milik komunitas yang hidup dalam jaringan sosialnya. Oleh karena itu, setiap aktor dalam komunitas memiliki tanggung jawab moral dan kultural untuk turut serta menjaga kesinambungannya.

Salah satu strategi yang disarankan oleh beberapa guru di lapangan, termasuk Ny. L, adalah pembentukan komunitas belajar bahasa Tulehu yang melibatkan lintas generasi. Komunitas ini dapat difasilitasi oleh sekolah bekerja sama dengan lembaga adat dan keluarga. Konsepnya sederhana namun strategis: sesi belajar informal di luar jam sekolah yang menghadirkan orang tua sebagai narasumber, guru sebagai fasilitator, dan anak-anak sebagai peserta aktif. Di dalam komunitas ini, bahasa bukan hanya diajarkan sebagai objek, tetapi dipraktikkan sebagai media komunikasi antargenerasi. Rekomendasi ini selaras dengan gagasan Fishman (1991) mengenai reversing language shift, di mana revitalisasi bahasa hanya mungkin jika dimulai dari komunitas terkecil: keluarga, namun diperluas melalui dukungan institusional dan kultural.

Dalam konteks adat, peran tokoh adat seperti Bpk. R, yang diwawancarai dalam penelitian ini, menjadi krusial. Ia menyampaikan bahwa, “dulu, sebelum ada sekolah formal, anak-anak belajar bahasa dan adat melalui cerita malam hari.” Namun sekarang, ruang itu nyaris hilang. Oleh sebab itu, pelestarian bahasa perlu dikembalikan pada akar komunitas, dengan cara menciptakan ruang-ruang narasi lokal yang menghidupkan kembali praktik lisan seperti dongeng, syair adat, dan percakapan ritus. Sekolah bisa menjembatani inisiatif ini dengan membuka ruang kurikulum lokal atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan tokoh adat sebagai bagian dari pengajaran.

Bahasa bukan sekadar milik individu; ia adalah milik kolektif komunitas. Maka merawatnya harus dengan semangat kebersamaan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi penulis di Tulehu, di mana anak-anak tampak lebih antusias menggunakan bahasa Wayoli saat mereka melihat guru atau tokoh masyarakat turut menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan publik. Ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kebersamaan dari berbagai aktor sosial sangat menentukan keberhasilan pelestarian bahasa. Jika ketiga pilar—keluarga, adat, dan sekolah—dapat menemukan titik temu dalam tujuan yang sama, maka bahasa Wayoli bukan hanya akan bertahan, tetapi juga hidup kembali dalam ruang keseharian masyarakat Tulehu. Sebab pelestarian bukan sekadar tentang mempertahankan, tetapi juga menghidupkan kembali nilai dan identitas lokal dalam bentuk yang relevan dengan zaman.

Dengan demikian, menyatukan arah antara keluarga, adat, dan sekolah bukan sekadar strategi administratif, melainkan bentuk penataan ulang relasi sosial-linguistik dalam komunitas. Kolaborasi ini tidak hanya menghindarkan bahasa daerah dari kepunahan, tetapi juga memulihkan martabat kultural masyarakat Wayoli sebagai pemilik sah bahasa Tulehu. Di tengah derasnya arus homogenisasi budaya, langkah integratif ini menjadi bentuk resistensi kultural yang penuh harapan.

## SIMPULAN

Disfungsi transmisi linguistik dalam keluarga Suku Wayoli di Tulehu merupakan manifestasi dari relasi sosial dan kultural yang rapuh dalam konteks pewarisan bahasa daerah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan pewarisan bahasa tidak semata-mata terjadi karena hilangnya kemampuan individu dalam berbahasa, melainkan karena melemahnya fungsi keluarga sebagai ruang utama sosialisasi bahasa, yang diperparah oleh tekanan psikologis, ketimpangan simbolik antara bahasa daerah dan bahasa nasional, serta minimnya dukungan kelembagaan. Ketika komunikasi dalam bahasa Tulehu terbatas pada relasi antarpasangan suami-istri atau generasi tua semata, maka bahasa tersebut kehilangan vitalitas sosialnya, terutama dalam menghadapi generasi muda yang semakin terasing dari identitas linguistiknya sendiri.

Tujuan penelitian untuk mengkaji hambatan sosial dan kultural dalam pelestarian bahasa Wayoli melalui lensa disfungsi transmisi linguistik telah terjawab melalui temuan-temuan yang memperlihatkan bahwa hambatan semantik, psikologis, dan institusional bekerja secara simultan dalam melemahkan regenerasi bahasa. Bahasa tidak hanya membutuhkan penutur, tetapi juga ekosistem sosial yang mendukung penggunaannya secara bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Tulehu tidak mungkin dicapai hanya melalui usaha keluarga semata, melainkan harus melibatkan sinergi yang erat antara keluarga, komunitas adat, dan institusi pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya kolaborasi ini menjadi kunci dalam menjawab permasalahan punahnya bahasa daerah. Keluarga perlu diperkuat sebagai agen linguistik pertama; komunitas adat harus aktif menghidupkan kembali praktik tutur tradisional dan memberikan legitimasi kultural terhadap penggunaan bahasa daerah; dan sekolah wajib membuka ruang kurikulum yang memberi tempat bagi bahasa daerah sebagai bagian dari pengetahuan lokal. Dengan demikian, disfungsi transmisi linguistik bukanlah akhir dari sebuah bahasa, tetapi dapat menjadi titik balik menuju revitalisasi—asal direspons dengan strategi kolektif yang terstruktur dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiwarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). *Revitalization of Local Traditional Culture for Sustainable Development of National Character Building in Indonesia* (pp. 347–369). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4\\_21](https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21)
- Alfaro, C. (2019). Preparing critically conscious dual-language teachers: Recognizing and interrupting dominant ideologies. *Theory into Practice*, 58(2), 194–203.
- Andriyanti, E. (2019). Language Shift among Javanese Youth and Their Perception of Local and National Identities. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(3).
- Apriana, S., & Mesra, R. (2024). Pola Komunikasi Keluarga dan Dampaknya terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Kasus pada Keluarga Desa Suka Maju). *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(5), 184–206.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*

- Methods Approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- De Costa, P. I., Green-Eneix, C. A., & Li, W. (2022). Problematizing EMI language policy in a transnational world: China's entry into the global higher education market. *English Today*, 38(2), 80–87.
- Dharmaputra, G. A. (2019). Language policy, ideology and language attitudes: A study of Indonesian parents and their choice of language in the home. *Unpublished Doctoral Thesis*. Faculty of Arts and Social Science.
- Dunifa, L. (2019). Current Trends in Name-Giving Practices of the Buton People: The Impact of Globalisation on the Anthroponymy of Southeast Sulawesi. *Вопросы Ономастики*. 2019. Том 16.№ 2, 16(2), 259–268.
- Farfán, J. A. F., & Olko, J. (2021). Types of communities and speakers in language revitalization. *Revitalizing Endangered Languages: A Practical Guide*, 85–103.
- García-Martín, R., & Morentin, B. (2020). Child abuse due to domestic violence: Integral forensic assessment. *Spanish Journal of Legal Medicine*, 46(1), 28–40.
- García, O. (2019). Decolonizing foreign, second, heritage, and first languages: Implications for education. *Decolonizing Foreign Language Education*, 152–168.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2021). Toward a new conceptualisation of language revitalisation. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 42(10), 911–926.
- Haidar, S. (2019). Access to English in Pakistan: Inculcating prestige and leadership through instruction in elite schools. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*.
- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117–131.
- He, Q. (2019). *Genetic contribution to the aggregation of schizophrenia and bipolar disorder in multiplex consanguineous Pakistani pedigrees*.
- Kannagara, S. (2020). The evolution of personal dominant language constellations based on the amount of usage of the languages. *Dominant Language Constellations: A New Perspective on Multilingualism*, 169–186.
- Keizer, R. (2020). The role of fathers in the intergenerational transmission of (dis) advantages: Linking sociological stratification questions to developmental psychology research. *Handbook of Fathers and Child Development: Prenatal to Preschool*, 47–64.
- King, K. A. (2023). Family language policy. In *The Routledge Handbook of Applied Linguistics* (pp. 44–56). Routledge.
- Kumar, D., Singh, T., Vaiyam, P., Banjare, P., & Saini, S. (2022). Identifying potential community barriers for accessing health care services context to health for all in rural-tribal geographical setting in India: A systematic review. *The Journal of Community Health Management*, 9(4), 169–177.
- Lopulalan, D. L. Y., Sahabuddin, J., & Syukur, M. (2020). The Existence And Changes In The Use Of Local Language In The Family In The Middle Of The Current Modernity (An Analysis Study In Maluku Community). *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 9(2), 5303–5306.
- Mackey, A., Fell, E., de Jesus, F., Hall, A., & Ku, Y. Y. (2022). Social justice in applied linguistics: Making space for new approaches and new voices. *Annual Review of Applied Linguistics*, 42, 1–10.
- Manullang, S. O. (2020). Understanding of modern society perception on sociology of Islamic

- law in Indonesia. *International Journal of Humanities, Literature and Arts*, 3(1), 85–92.
- Mclvor, O., & Ball, J. (2019). *Language-in-education policies and Indigenous language revitalization efforts in Canada: Considerations for non-dominant language education in the Global South*.
- Onishchuk, I., Ikonnikova, M., Antonenko, T., Kharchenko, I., Shestakova, S., Kuzmenko, N., & Maksymchuk, B. (2020). Characteristics of foreign language education in foreign countries and ways of applying foreign experience in pedagogical universities of Ukraine. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(3), 44–65.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th (ed.)). SAGE Publications.
- Rodríguez Louro, C., & Collard, G. (2021). Working together: Sociolinguistic research in urban Aboriginal Australia. *Journal of Sociolinguistics*, 25(5), 785–807.
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Susanto, D. A., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2023). Sociopragmatic study of Javanese oral discourse in big city communities as an effort to maintain indigenous language. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4), 41–59.
- Roqib, M. (2021). Increasing social class through islamic boarding schools in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 305–329.
- Sagita Krissandi, A. D., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2023). Javanese (Indonesia) indigenous education in a children's literature novel at Vorstenlanden in 1937. *Cogent Education*, 10(2), 2284542.
- Sah, P. K. (2022). English medium instruction in South Asia's multilingual schools: Unpacking the dynamics of ideological orientations, policy/practices, and democratic questions. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(2), 742–755.
- Scharpf, F., Kaltenbach, E., Nickerson, A., & Hecker, T. (2021). A systematic review of socio-ecological factors contributing to risk and protection of the mental health of refugee children and adolescents. *Clinical Psychology Review*, 83, 101930.
- Seals, C. A., & Olsen-Reeder, V. (2020). Translanguaging in conjunction with language revitalization. *System*, 92, 102277.
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397.
- Siregar, I. (2022). Effective and efficient treatment of regional language preservation strategies in the Nusantara. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 4(2), 16–22.
- Warjiyati, S., Salam, S., Sybelle, J. A., & Fida, I. A. (2023). The Legalization and Application of Osing Indigenous People's Customary Law Model in the Legal System. *Lex Localis-Journal of Local Self-Government*, 21(4), 853–875.
- Weekly, R. (2020). Attitudes, beliefs and responsibility for heritage language maintenance in the UK. *Current Issues in Language Planning*, 21(1), 45–66.